



KONSEP CINTA KEPADA SESAMA MANUSIA

DALAM TAFSIR KHAWATHIRI HAWL AL-QUR'AN AL-KARIM KARYA SYAIKH MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI

AGAM ROYANA, MUHAMMAD LABIBUDDIN

Universitas Islam Negeri Mataram

agamroyana@uinmataram.ac.id, dinbiblabib@gmail.com

Abstract

This article presents the concept of love based on the perspective of Sheikh Mutawalli ash-Sya'rawi. Love is part of the perfection of a Muslim's faith, but there are still many things that do not reflect love in daily life. Within the family environment, domestic violence, abortion, neglect of children and parents often occur. In our society, we still see fraud, robbery, harassment and so on. Besode that, the tendency with personal interests tends to lead to apathy towards others. This happens because of the dim of love in the human heart, so the cure to minimize evil do is love itself. Therefore, we need to understand the nature of love and how to love that is in line with the Qur'an as a human guide. The discussion about love has been carried out by the Qur'an in various verses. Asy-Sya'rawi as a commentator, pays attention to the discussion of love in the verses of the Qur'an, and has an interesting view on it.

Keyword: Love Concept, Khawatiri hawl al-Quran al-Karim

A. Pendahuluan

Cinta merupakan hal yang telah dialami oleh setiap manusia sejak dahulu, namun ketika mencoba merumuskan hakikatnya para pakar tidak pernah mencapai kesepakatan. Sebagian orang memujinya, dan yang lain mencelanya. Kelompok yang memujinya berpandangan bahwa cinta memiliki banyak sisi positif, seperti dalam ilmu kedokteran dikatakan cinta mendorong munculnya



hormon *Oxytocin* yang berfungsi mengubah perasaan menjadi lebih positif sehingga hidup terasa lebih baik dan bahagia. Sedangkan kelompok yang menolaknya berpandangan bahwa cinta dapat membuat seseorang menjadi budak yang dicintainya.¹ Menurut Imam Ghazali, cinta dapat dipahami sebagai kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang menyenangkan atau memberikan kenikmatan.² Cinta tidak terbatas hanya ditujukan kepada makhluk hidup saja, melainkan segala sesuatu terutama yang memiliki manfaat, baik itu keluarga, lawan jenis, harta benda, bahkan kegiatan-kegiatan menyenangkan (hobi).

Namun, dalam realita banyak terjadi kasus yang bertolak belakang dengan teori ini. Sering kita mendengar kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), aborsi, penelantaran anak dan orang tua, saling menghujat dan melecehkan satu sama lain, perampokan, perzinahan, pelecehan dan lainnya, yang tidak menggambarkan suasana saling mencintai di kalangan umat Islam. Padahal Rasulullah SAW menegaskan bahwa cinta dan iman memiliki korelasi yang erat, sebagaimana dalam hadisnya beliau bersabda:

¹ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 16.

² Abū Ḥamid Muḥammad al-Ghazāli, *Menyingkap Hati, Menghampiri Ilahi: Ziarah Ruhani Bersama Imam al-Ghazali*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Putaka Hidayah, 2011), cet-3, hlm. 56.



عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.³

Dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri”. (HR. Bukhari No. 13)

Hadis di atas menunjukkan bahwa tidaklah sempurna keimanan seorang mukmin apabila tidak mengutamakan saudaranya sebagaimana ia mengutamakan dirinya sendiri atas kebaikan. Hal ini dapat berupa mengutamakan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan, memberikannya manfaat, dan menjauhkannya dari bahaya atau keburukan sebagaimana ia menjaga dirinya dari bahaya tersebut.⁴ Apabila Orang-orang memiliki cinta kepada sesama di hatinya, niscaya tidak akan terjadi peristiwa-peristiwa memilukan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Senada dengan hal ini, Fethullah Gulen seorang intelektual muslim Turki berpandangan bahwa terorisme dan kekerasan terus terjadi dikarenakan hilangnya cinta dari hati manusia, sehingga obat mujarab atas problema tersebut ialah cinta itu sendiri. Dengannya harmoni dalam kehidupan dapat diwujudkan, karena cinta adalah jalinan terkuat yang bisa

³ Abū ‘Abd Allah Muḥammad al-Bukhārīy, *Shahīḥ al-Bukhārīy: al-Jāmi’ al-Musnad ash-Shahīḥ al-Mukhtashar Min Umūr Rasūlillah Wa Sunanih wa Ayyāmih*, jilid 1, (Kairo: Dār at-Ta’shīl, 2012), hlm. 198.

⁴ Ibnu Hajar al-‘Asqalāniy, *Fathul Baari: Syarah Shahih al-Bukhari*, terj. Amiruddin dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997), Jilid 1, hlm. 95-96.

mengikat manusia satu sama lain sehingga dapat membentuk keluarga, masyarakat, etnisitas dan bangsa.⁵ Dengan demikian, sangat perlu untuk mengetahui cinta yang sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan mengamalkannya diharapkan dapat mewujudkan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat, sehingga kajian terhadap konsep cinta dan cara pengimplementasiannya dalam kehidupan sosial sangat penting untuk dilakukan.

B. Diskursus Cinta Kepada Sesama Manusia

Secara etimologi, kata cinta dalam bahasa Indonesia mengandung beberapa makna, yaitu rasa suka, sayang, kasih, terpikat, ingin, berharap, rindu, dan susah hati. Makna-makna tersebut menggambarkan suasana hati seseorang yang tengah mengalami cinta, di mana ia sangat suka dan sayang benar terhadap objek cintanya, hatinya diliputi kasih sayang terhadapnya dan terpikat olehnya sehingga ia merindu dan mengharapkan hal-hal yang menyenangkan. Selain itu, terkadang pencinta mengalami susah hati akibat keriduannya ataupun keraguannya atas tanggapan yang dicintainya terhadap dirinya.⁶

Cinta dalam bahasa al-Qur'an setidaknya disebut dengan tiga istilah. *Pertama*, kata حُب (Hubb), sebagian ulama

⁵ Ahmad Nurcholish dan Alamsyah M. Dja'far, *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 153.

⁶ M. Quraish Shihab, *Jawabannya...*, hlm. 22.

mengatakan kata itu berasal dari kata *Habb* yang berarti benih, karena ia bersemayam di dalam hati sebagaimana benih tumbuhan yang tetap berada di dalam tanah dan menjadi sumber kehidupan. *Kedua*, kata وَدَّ (*Wudd*) yang mencakup perwujudan konkret rasa cinta, seperti jalinan *Mawaddah* antara suami dengan istri yang melahirkan kemesraan. *Ketiga*, kata رَحْمَةً (*Rahmah*) merupakan kasih sayang yang mendorong individu berbuat baik kepada yang disayanginya.⁷

Kata حُبَّ (*Hubb*) adalah bentuk masdar dari kata حَبَّ يَحِبُّ yang memiliki arti kecenderungan hati kepada sesuatu. Di mana kecenderungan tersebut dapat berupa keinginan yang timbul karena adanya manfaat, dan bisa juga karena adanya persamaan persespsi.⁸ Adapun menurut al-Ashfahani *Hubb* adalah keinginan kepada sesuatu yang dianggap baik, ada tiga macam yaitu: *Pertama*, cinta karena kenikmatan. *Kedua*, cinta karena manfaat yang diperoleh. *Ketiga*, cinta karena keutamaan. Namun, cinta itu lebih dari sekedar keinginan, sehingga setiap cinta merupakan keinginan, tetapi setiap keinginan tidak bisa dianggap cinta.⁹

Menurut al-Ashfahani, kata وَدَّ (*wudd*) memiliki arti menyukai sesuatu (cinta) dan mengharapkan keberadannya

⁷ Haidar Bagir, *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan Publika, 2015), cet-2, hlm. 40-41,

⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata A-J*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 314.

⁹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 448-449.

(harapan). Terkadang kata *Wudd* digunakan untuk salah satu dari kedua makna tersebut, karena harapan berarti menginginkan sesuatu yang disukai terjadi.¹⁰ Al-Biq'a'i berpendapat kata *Wudd* juga mengandung arti kelapangan dan kekosongan, yakni kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Ia merupakan cinta yang tampak dalam sikap dan perlakuan, mirip dengan kepatuhan yang dihasilkan oleh rasa kagum kepada seseorang.¹¹

Adapun secara terminologi, para pakar memberikan pemahaman yang berbeda dalam mengartikan cinta, di antaranya sebagai berikut:

1. Rabi'ah al-Adawiyah mengatakan cinta merupakan ungkapan kerinduan dan gambaran emosi manusia yang terdalam. Di mana ketika seseorang merasakannya niscaya ia akan mengenalinya, tetapi saat berusaha menyifatnya maka ia akan gagal dalam memahaminya.¹²
2. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, cinta dapat dipahami sebagai kecenderungan hati kepada sesuatu yang dicintai sehingga dapat membuat seseorang rela mengorban diri dan segala yang dimilikinya agar dapat bersama dengan yang

¹⁰ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 736.

¹¹ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 258.

¹² A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 218-219.

dicintainya, dan merasa gelisah saat jauh darinya serta hati kosong dari selainnya.¹³

3. Imam Ghazali menyimpulkan bahwa cinta adalah suatu ungkapan atas kecenderungan hati kepada segala sesuatu yang menimbulkan kenikmatan dan kepuasan.¹⁴

Cinta itu sendiri dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Imam Ghazali ada lima faktor yang menumbuhkan cinta, antara lain:

1. Kecenderungan untuk mencintai diri sendiri. Manusia secara naluri menginginkan keberadaan dirinya lestari dan lengkap, sehingga menumbuhkan cinta kepada segala sesuatu yang menunjang keberadaan diri yakni keluarga, harta benda, dan yang lainnya.
2. Kebaikan atau nilai positif sesuatu. Kecintaan manusia tumbuh terhadap sesuatu yang memberikan manfaat baginya, karena hal itu dapat membantu mencapai kelestarian dan kesempurnaan keberadaannya.
3. Wujud sesuatu yang dicintai. Manusia cinta kepada sesuatu karena adanya keistimewaan wujud sesuatu itu sendiri, misalnya dari aspek kebaikan dan keindahan.

¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta Tamasya Orang Terbakar Rindu (Semua Hal Mengenai Cinta)* terj. Zenal Mutaqin, (Bandung: Jabal, 2020), cet-3, hlm. 21-23.

¹⁴ Abū Ḥamid Muḥammad al-Ghazālī, *Rindu Tanpa Akhir: Metode Mendidik Jiwa Agar Cinta, Ridha, Dan Damai Bersama Allah*, terj. Asy'ari Khatib, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 21.

4. Kualitas keindahan dan kebaikan yang dicintai. Kecintaan kepada sesuatu itu muncul setelah manusia mengetahui kualitas keindahan dan kebaikan yang ada pada dirinya baik dari sisi lahir maupun batin.
5. Keselarasan antara *Muhibb* dan *Mahbūb* yang dicintai. Manusia akan cinta kepada seseorang yang memiliki kesamaan dengannya, baik kesamaan lahiriah maupun batiniah.¹⁵

Cinta yang terbit dalam hati manusia, menurut M. Quraish Shihab setidaknya bisa di klasifikan menjadi tiga macam klasifikasi/tingkatan, antara lain: *pertama*, Cinta instingtif yakni cinta ini ditimbulkan oleh kombinasi insting sebagai makhluk hidup dengan hormon yang memunculkan birahi dan energi yang halus. Cinta inilah yang kemudian dikenal dengan nama romantis. *Kedua*, cinta emosional, yakni cinta yang membuat individu melekat pada yang dicintainya, seperti cinta kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang tertentu yang dirasa dekat dan melekat dengannya. *Ketiga*, cinta murni, yakni cinta yang lahir melalui kesadaran bahwa objek cinta sangat wajar dan patut untuk dicintai karena keistimewaan yang melekat padanya, bahkan pencinta merasa butuh untuk mencintainya.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 39.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Jawabannya...*, hlm. 28.



C. Pemikiran Mutawalli asy-Sya'rawi Tentang Cinta Kepada Sesama Manusia

Dalam al-Qur'an, pengungkapan kata cinta tidak hanya menggunakan kata حُب (Hubb) saja, namun juga menggunakan kata وَدَّ (Wudd) dan رَحْمَةً (Rahmah). Kata-kata tersebut menunjukkan makna cinta, bisa dalam bentuk cinta kepada keluarga, cinta kepada pasangan dalam rumah tangga, dan cinta kepada orang lain terutama sesama muslim. Secara umum, asy-Sya'rawi menyebutkan bahwa cinta adalah kecenderungan hati manusia kepada yang dicintai.¹⁷ Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ اللَّهُ رَحْمَةً وَّدًّا

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.*¹⁸

Pada ayat di atas, cinta diungkapkan dengan kata Wudd. Asy-Sya'rawi memandang cinta di sini adalah kasih sayang yang berlandaskan keimanan yang membuat seseorang sangat peduli dengan saudara seimannya. Beliau memberi gambaran mengenai cinta ini dengan perasaan senang ketika pertama kali bertemu dengan seseorang, seakan-akan telah lama mengenalnya.¹⁹ Pandangan tersebut memperjelas bentuk dari kecenderungan hati yang dirasakan *Muhib* kepada *Mahbub*, yaitu rasa senang atau

¹⁷ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 1, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 835.

¹⁸ QS. Maryam [19]: 96. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 439.

¹⁹ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 17, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 9198.



bahagia ketika bersama. Kebahagiaan ini kemudian menyebabkan lahirnya unsur-unsur cinta sebagai berikut:

1. Perasaan Ingin Menjaga

Perasaan ini dilukiskan oleh asy-Sya'rawi ketika menerangkan surat Yusuf [12]: 8:

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْنَا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata."²⁰

Ayat di atas menceritakan tentang kecemburuan anak-anak Nabi Ya'qub AS atas kelebihan cintanya kepada Nabi Yusuf AS dan Bunjamin. Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa kecintaan Nabi Ya'qub AS yang berlebihan terhadap keduanya disebabkan oleh perasaan ingin menjaga dan merawat mereka karena keduanya masih kecil dan ditinggal mati oleh ibunya.²¹ Salah satunya tercermin dalam surat Yusuf [12]: 13:

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ، وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ آلُ الذِّئْبِ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ

(Ya'qub) berkata: Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf Amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya."²²

²⁰ QS. Yusuf [12]: 8. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 326.

²¹ Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Khawāthir al-Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 11, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 6864.

²² QS. Yusuf [12]: 13. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 327.



Perkataan Nabi Ya'qub AS dalam tersebut menunjukkan cinta beliau yang berlebihan sampai ke tingkat tidak tahan berpisah dengan Nabi Yusuf AS, dan menjadi sangat protektif terhadapnya. Sikap yang berlebihan seperti inilah yang membuat anak-anaknya yang lain dengki terhadap Nabi Yusuf AS.²³ Perkataan Nabi Ya'qub AS tersebut menunjukkan sikap protektif dengan penolakan atas keikutsertaan Nabi Yusuf AS untuk pergi berburu bersama kakak-kakaknya. Padahal jika dipikirkan secara logis, potensi Nabi Yusuf AS diserang serigala sangat rendah karena ia tidak pergi berburu sendirian, melainkan bersama dengan saudara-saudaranya yang berjumlah sepuluh orang.

2. Menerima Kekurangan

Sikap ini merupakan wujud dari sifat *Rahmah* dalam pandangan asy-Sya'rawi tentang cinta dalam rumah tangga yang diterangkan surat ar-Rum [30]: 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَءَايَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu

²³ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Khawāthirī* ..., hlm. 6877-6878.



*benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*²⁴

Asy-Sya'rawi memandang term *Rahmah* yang diletakkan pada urutan terakhir dalam ayat di atas menunjukkan perannya sebagai penjaga keutuhan rumah tangga. *Rahmah* mengajarkan bahwa cinta antara suami dan istri ditunjukkan dengan memaklumi ketidakmampuan dan kekurangan masing-masing karena mengingat kebaikan dan pelayanan yang telah diberikan satu sama lain serta sisi positif yang dimilikinya. Dengan begitu, cinta dapat semakin bertambah.²⁵ Memaklumi ketidakmampuan pasangan dalam memenuhi kewajiban secara maksimal menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki cinta di hatinya akan menerima kekurangan yang dimiliki sang kekasih. Hal ini bisa dilandasi atas kebaikan yang dimiliki sang kekasih ataupun hal positif yang dilihat oleh orang yang mencintainya. Sebagaimana dalam pandangan Imam Ghazali bahwa kebaikan itu merupakan benih dan bisa menjadi pupuk cinta.²⁶

Penerimaan atas kekurangan pasangan dapat didasari atas motif menghargai kebaikan yang telah diberikan, dan tujuannya adalah untuk menjaga kelangsungan rumah tangga. Di mana hal ini dilakukan dengan mengabaikan

²⁴ QS. Ar-Rum [30]: 21. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 585.

²⁵ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 540-541.

²⁶ Abū Ḥamid Muḥammad al-Ghazālī, *Rindu...*, hlm. 29.



perubahan yang dialami oleh pasangan, seperti hilangnya kecantikan, berkurangnya harta, ditimpa penyakit dan sebagainya. Tanpa menghiraukan perubahan-perubahan tersebut, suami dan istri tetap memperlakukan satu sama lain dengan baik serta berusaha menunaikan hak dan kewajiban masing-masing.²⁷ Adapun motif dari sikap tersebut sesuai dengan nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an dalam surat an-Nisa' [4]: 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيرًا

*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*²⁸

Ayat tersebut mengajarkan manusia untuk membalas kebaikan dengan kebaikan, dengan kata lain menghargai kebaikan orang lain.²⁹ Dengan mengingat kebaikan yang telah diberikan oleh pasangan, maka sudah sepatutnya untuk tidak terlalu menghiraukan kekurangan yang dimilikinya sebagai bentuk penghargaan atas kebbaikannya. Orang yang mencintai akan dapat melihat sisi positif yang ada pada diri yang dicintai, sehingga cenderung

²⁷ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 540.

²⁸ QS. an-Nisa' [4]: 86. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 123.

²⁹ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 8, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 613.

mengabaikan sisi negatifnya. Sebagaimana orang yang berhati damai dapat melihat gigi putih pada bangkai anjing yang busuk, begitupun orang yang mencintai akan melihat kebaikan di samping keburukan orang yang dicintainya.³⁰ Dengan melihat kebaikan dan sisi positif yang ada pada diri orang yang dicintai, maka akan timbul rasa rida menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Karena pada hakikatnya, kekurangan yang dimiliki pasangan tidak dapat menutupi kebaikan yang telah dia berikan selama hidup bersama sebagai pasangan suami istri dalam rumah tangga.

3. Bersih Dari Emosi Negatif

Kondisi mental ini tampak pada keterangan mengenai kaum Anshar dalam surat al-Hasyr [59]: 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari

³⁰ M. Quraish Shihab, *Jawabannya...*, hlm. 18.



*kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.*³¹

Ayat ini menyebutkan kondisi orang Anshar yang mencintai saudaranya dari kaum Muhajirin. Cinta yang telah terbit dalam hati mereka, menghilangkan emosi negative mereka, dan digantikan dengan emosi positif. Karena pada hakikatnya, cinta merupakan sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai.³²

Dalam keadaan normal, manusia cenderung merasakan emosi negatif dalam hatinya saat menderita, namun hati seorang pencinta malah menikmati penderitaan tersebut.³³ Begitulah orang-orang Anshar terhadap orang Muhajirin. Cinta mereka kepada saudara seiman yang memiliki nasib yang sama menderita dalam perjuangan menegakkan agama Islam, membuat hilangnya keegoisan atas kepentingan kelompok dan bersih dari kecemburuan maupun kedengkian tatkala Rasulullah SAW memutuskan untuk memberikan harta *fa'i* Bani Nadhir kepada kaum Muhajirin. Ruang kosong dalam hati orang-orang Anshar yang normalnya diisi emosi negatif, malah dipenuhi perasaan positif berupa rasa senang dan rida dengan lapang dada menerima keputusan baginda Rasulullah SAW.

³¹ QS. Al-Hasyr [59]: 9. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 807.

³² Haidar Bagir, *Risalah...*, hlm. 4.

³³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman...*, hlm. 76.



4. Relasi Berkorban

Sikap ini juga tampak dalam keterangan surat al-Hasyr [59]: 9 sebelumnya. Selain bersih dari emosi negatif, kecintaan orang Anshar terwujud dalam sikap *altruisme* mereka terhadap kaum Muhajirin.³⁴ Sikap *altruisme* inilah yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. diriwayatkan bahwa salah satu orang Anshar bersedia berbagi makanannya dengan orang Muhajirin yang saat itu tertimpa musibah. Padahal makanan yang dia miliki hanya cukup untuk makan anak-anaknya saja, sehingga keluarganya harus meanahan lapar karena memberikan makanan tersebut kepada orang Muhajirin.³⁵ Tindakan orang Anshar tersebut memiliki motif cinta kepada saudara seiman yang ditunjukkan dengan cara berbagi makanan kepada orang Muhajirin yang membutuhkan.

Terlepas dari unsur-unsur cinta tersebut, asy-Sya'rawi mengklasifikasikan cinta berdasarkan sumber timbulnya, yaitu akal dan perasaan (kecenderungan). Klasifikasi cinta tersebut diistilahkan dengan *Hubb al-'Aql* dan *Hubb al-'Athifah*.

1. *Hubb al-'Aql* (Cinta Rasional)

³⁴ Muhammad Mutawallī asy-Sya'rawiy, *Khawāthir...*, hlm. 15070.

³⁵ Imam as-Suyuthi, *Ababun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 533.



Cinta ini yang dilandasi atas penilaian akal, cinta timbul karena pandangan positif manusia terhadap yang dicintainya.³⁶ Cinta ini dilandasi atas adanya kesadaran bahwa suatu objek cinta sangat wajar dan patut untuk dicintai karena keistimewaannya.³⁷ Dengan adanya suatu keistimewaan ataupun sisi positif, maka akal cenderung menilai suatu objek patut untuk dicintai. Selain keistimewaan, kesadaran patutnya suatu objek dicintai juga bisa disebabkan oleh kebaikan. Cinta muncul karena kebaikan seseorang, hal ini disebabkan atas pandangan atas kebaikan sebagai sarana dalam menjaga kelestarian keberadaan di dunia, sehingga membuat manusia merasa wajar dan bahkan perlu untuk mencintai orang yang berbuat baik tersebut.³⁸ Dengan demikian, tampak bahwa akal juga memiliki peran memunculkan cinta dalam hati manusia, baik dengan melihat keistimewaan, atau pun kebaikan yang ada pada diri seseorang.

2. *Hubb al-‘Athifah* (Cinta Emosional)

Cinta yang muncul begitu saja yang timbul dari kecenderungan manusia.³⁹ Kecenderungan cinta ini terjalin di

³⁶ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Ḥawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 11, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 6867.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Jawabannya...*, hlm. 28.

³⁸ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Rindu...*, hlm. 27.

³⁹ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Ḥawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 3, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 1419.

antara orang-orang yang memiliki ikatan kekeluargaan dan persahabatan. Cinta yang terjalin karena ikatan kekeluargaan diawali dengan kecintaan kepada diri sendiri, karena keluarga merupakan bagian langsung dari aspek yang kesempurnaan keberadaan manusia di dunia sebagaimana anggota tubuh bagi tubuh makhluk hidup. Manusia merupakan makhluk yang mendambakan kesempurnaan, sehingga membuatnya memiliki kecenderungan mencintai keluarga. Karena keluarga merupakan bagian penting dalam aspek kelengkapan keberadaan manusia di dunia.⁴⁰ Misalnya anak, setelah orang tua meninggal dunia maka anaklah yang akan melanjutkan nama dan cita-citanya. Dalam diri anak mengalir darah orang tuanya dan mewarisi sifat fisik ataupun mental orang tuanya, sehingga anak merupakan bentuk dari kelestarian keberadaan manusia di dunia.⁴¹ Oleh karena itu, orang tua cenderung mencintai anaknya.

Adapun cinta yang terjalin dalam hubungan persahabatan didasari atas kecocokan antara *Muḥibb* dan *Mahbūb*. Kecocokan ini bisa berupa kecocokan *Asḥliyyah* (keserasian akhlak dan keselarasan jiwa), dan kecocokan yang muncul karena kebersamaan dan kesesuaian dalam hal tertentu.⁴² Manusia cenderung mencintai seseorang yang memiliki kesamaan dengannya, seperti persamaan persepsi,

⁴⁰ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazāliy, *Rindu...*, hlm. 26.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Jawabannya...*, hlm. 219.

⁴² Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman...*, hlm. 71.

hobi, dan sebagainya. Kecocokan tersebut berpotensi membangun hubungan emosional antar individu sehingga jalinan cinta terbentuk.⁴³ Dalam suatu riwayat Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْأَزْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.⁴⁴

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Ruh-ruh itu seperti prajurit yang berkelompok-kelompok, jika saling mengenal mereka akan menjadi akrab, dan jika saling bermusuhan maka mereka akan saling berselisih. (HR. Muslim No. 2727)

D. Implementasi Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia Dalam Kehidupan Masyarakat

Empat unsur cinta sebelumnya tercermin dalam sikap *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar*, *Ihtirām*, dan *Ta'āwun*. Jika melihat sikap-sikap tersebut dengan pendekatan *Eklarendes Verstehen* (pemahaman penjelasan), yaitu pemahaman dengan menempatkan aksi ke dalam konteks yang lebih luas, dengan mencari motif yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu.⁴⁵ Maka ditemukan bahwa tujuan atau pun motif dari sikap *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar*, *Ihtirām* dan *Ta'āwun* simetris dengan unsur-unsur cinta yang telah disebutkan sebelumnya.

⁴³ Ibnu al-Jauzi, *Dzammul...*, hlm. 340.

⁴⁴ Abū al-Husayn Muslim an-Naysābūrī, *Shahīḥ Muslim: al-Musnad ash-Shahīḥ*, jilid 6, (Kairo: Dār at-Ta'shīl, 2014), hlm. 494.

⁴⁵ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 74 dan 77.

1. *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar*

Sikap *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar* merupakan keistimewaan umat Islam sebagai umat terbaik dari seluruh manusia.⁴⁶ Berdasarkan firman Allah:

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...*⁴⁷

Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Adapun kebaikan merupakan suatu hal yang disenangi manusia saat hal itu diketahui oleh orang lain, sementara keburukan adalah sesuatu yang tidak disukai manusia dan membuatnya malu.⁴⁸ Tindakan menyeru orang lain kepada kebaikan (*Amr bi al-Ma'ruf*) yakni dengan menyeru taat kepada syariat agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan negara, yang dilakukan oleh para ulama, *Asātidz* maupun tokoh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari melalui forum diskusi, mimbar dakwah dan sosial media. Adapun Mencegah dari berbuat keburukan (*Nahy 'an al-Munkar*) yakni mencegah terjadinya pelanggaran syariat dan norma masyarakat yang dilakukan dengan

⁴⁶ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Ḥawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 9, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 5517.

⁴⁷ QS. Ali Imran [3]: 110. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 85.

⁴⁸ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Ḥawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 3, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 1676.



memberitahukan keburukan suatu perbuatan, menasihati, mengancam, atau bahkan menggunakan kekerasan.⁴⁹

Pada hakikatnya, tindakan-tindakan tersebut merupakan cara untuk menjauhkan orang lain dari hal yang berpotensi menimbulkan bahaya dalam hidup di dunia dan akhirat, yaitu hal-hal yang dilarang syariat dan hukum yang dapat menyebabkan manusia mendapatkan sanksi masyarakat di dunia dan sanksi dari Allah SWT di akhirat. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa tujuan dari *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar* adalah untuk menjaga saudara seiman ataupun saudara sekemanusiaan dari bahaya yang bisa menimpa dirinya (sanksi dari manusia dan siksa dari Allah), di mana ini merupakan salah satu dari unsur cinta yaitu keinginan untuk menjaga sang kekasih. Oleh karena itu, *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar* merupakan salah satu wujud nyata dari cinta. Senada dengan pandangan al-Būthi bahwa *Amr bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar* tiada lain adalah bentuk cinta dan kasih sayang kepada saudara seiman dan sekemanusiaan.⁵⁰

2. *Ihtirām* (Saling Menghargai)

Manusia pada hakikatnya sama, semuanya adalah makhluk Allah SWT sehingga sudah semestinya manusia

⁴⁹ Ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin: Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia Dan Akhirat*, terj. Irfanuddin Rafi'uddin, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008), Hlm. 231-234.

⁵⁰ Sa'id Ramadhan al-buthi, *al-Qur'an Kitab Cinta*, terj. Bakrun Syafi'i, (Jakarta: Mizan Publika, 2010), hlm. 93.



saling menghargai.⁵¹ Sikap *Ihtirām* diwujudkan dengan cara memperlakukan satu sama lain secara baik dan benar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.⁵² Sikap ini sangat sesuai dengan ajaran QS. An-Nisa' [4]: 86, yakni menghargai kebaikan orang lain, membalas kebaikan dengan kebaikan pula.⁵³ Minimal dengan memperlakukan satu sama lain dengan baik, tanpa melihat kekurangan atau pun keburukan dirinya. Dengan ini, dapat dipahami bahwa sikap ini termasuk ke dalam tindakan yang berorientasi nilai, khususnya agama. Di mana cara dalam pengaplikasiannya pun sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, salah satunya termaktub dalam firman Allah SWT:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*⁵⁴

Ayat di atas selain melarang sikap merendahkan, sekaligus menawarkan cara mengaplikasikan sikap saling

⁵¹ Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwīy, *Khawāthir al-Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 23, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 14460.

⁵² Hondi panjaitan, "pentingnya menghargai orang lain," *Humaniora*, Vol. 5, Nomor 1, April 2014, hlm. 89.

⁵³ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 8, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 613.

⁵⁴ QS. Al-Hujurat [49]: 11. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 754.

menghargai satu sama lain, yakni saling menghormati satu sama lain dan berbicara menggunakan bahasa yang baik sehingga tidak membuat perasaan orang lain tersinggung. Dalam kelompok masyarakat, setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Sikap *Ihtirām* sebagai lawan dari tindakan merendahkan orang lain memiliki kandungan nilai yang sama dengan unsur cinta yang terkandung dalam sifat *Rahmah* (menerima kekurangan pasangan) dalam surat ar-Rum [30]: 21, yaitu penghargaan atas kebaikan atau pun sisi positif orang lain. Dengan demikian, sikap saling menghargai termasuk ke dalam implementasi cinta kepada sesama.

3. *Ta'āwun* (Saling Tolong-Menolong)

Ta'āwun merupakan suatu sikap yang sangat penting untuk dibudayakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu akan mengikat manusia untuk melestarikan sesuatu yang bermanfaat.⁵⁵ Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bertukar kepentingan dan manfaat, antara satu individu dengan individu yang lain saling membutuhkan sehingga sudah sewajarnya memiliki kesadaran untuk saling membantu. *Ta'āwun* sendiri tidak terbatas kepada persoalan materi saja, melainkan sangat luas hingga mencakup persoalan maknawi. Bahkan, dalam persoalan yang bersifat maknawiah inilah sikap tolong menolong itu wajib

⁵⁵ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 5, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 2907.



diperkokoh.⁵⁶ Sikap ini berorientasi langsung dengan ajaran Agama Islam yang dimaktubkan dalam al-Qur'an, seperti yang diajarkan dalam firman Allah SWT:

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*⁵⁷

Termasuk sikap tolong-menolong adalah memberikan dorongan, memudahkan jalan kebaikan, serta menutup jalan kejahatan dan permusuhan seoptimal mungkin.⁵⁸ Dalam kehidupan sehari-hari dapat direalisasikan dengan bersedekah, berinfak, gotong royong dalam melakukan suatu aktifitas, dan sebagainya. Pada dasarnya, semua itu bertujuan untuk mengurangi kesusahan dan memberikan kemudahan bagi orang lain, dan dalam pelaksanaannya dituntut untuk mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, atau pun harta. Di mana hal ini sejalan dengan salah satu unsur cinta, yaitu rela berkorban. Dengan demikian, *Ta'āwun* juga merupakan bukti nyata dari rasa cinta.

⁵⁶ Musthafa al-Ghayalini, *Menggapai Keluhuran Akhlak*, terj. Mahmud Zaini, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), hlm. 228 dan 231.

⁵⁷ QS. Al-Maidah [5]: 2. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hlm. 143.

⁵⁸ Abū Ḥamid Muḥammad al-Ghazālī, *Menyingkap Hati, Menghampiri Ilahi: Ziarah Ruhani Bersama Imam Al-Ghazali*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Putaka Hidayah, 2011), cet-3, hlm. 162.



E. Kesimpulan

Cinta merupakan perasaan bahagia terhadap orang yang dicintai yang menimbulkan keinginan untuk menjaganya, menerima segala kekurangannya, dan hilangnya emosi negatif terhadapnya serta rela berkorban untuknya. Cinta sendiri terbagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, *Ḥubb al-‘Aql* (cinta rasional) yang berasal dari pandangan positif. *Kedua*, *Ḥubb al-‘Āthifah* (cinta emosional) yang lahir dari hubungan emosional yang terbentuk dalam ikatan keluarga dan persahabatan. Cinta kepada sesama dalam kehidupan masyarakat terwujud dalam sikap *Amr bi al-Ma‘ruf wa Nahy ‘an al-Munkar* dalam aspek syariat maupun sosial, *Ihtirām* dengan memperlakukan satu sama lain secara baik dan benar sesuai aturan serta norma yang berlaku, dan *Ta’āwun* dalam kebaikan dan memenuhi kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Ḥusayn Muslim an-Naysābūriy, *Shahīḥ Muslim: al-Musnad ash-Shahīḥ*. Kairo: Dār at-Ta’shīl, 2014.
- al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Kamus al-Qur’an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- al-Bukhari Abu ‘Abd Allah Muhammad, *Shahīḥ al-Bukhārīy: al-Jāmi’ al-Musnad ash-Shahīḥ al-Mukhtashar Min Umūr Rasūlillah Wa Sunanih wa Ayyāmih*. Kairo: Dār at-Ta’shīl, 2012.



- al-Buthi, Said Ramadhan, *Al-Qur'an Kitab Cinta*, terj. Bakrun Syafi'i. Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- al-Ghayalini, Musthafa, *Menggapai Keluhuran Akhlak*, terj. Mahmud Zaini. Jakarta: Pustaka Amani, 1996.
- al-Ghazaliy, Abū Hāmid Muḥammad, *Menyingkap Hati, Menghampiri Ilahi: Ziarah Ruhani Bersama Imam al-Ghazali*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Putaka Hidayah, 2011.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*. Singapura : Puastaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Anwar, Rosihon, *Pengantar Ulumul Qur'an (Edisi Revisi)*. Bandung : Pustaka Setia, 2018.
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Depok: Gema Insani, 2021.
- Bagir, Haidar, *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*. Jakarta: Mizan Publika, 2015, cet-2.
- Eriyanto, Bagus, *Fasād Al Arḍi Dalam Tafsir al-Sya'rawi. Skripsi*, Fak. Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Ibnu al-Jauzi, *Dzammul Hawa: Melepaskan Diri Daru Belenggu Hawa Nafsu*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Ibnu Hajar al-'Asqalāniy, *Fathul Baari: Syarah Shahih al-Bukhari*, terj. Amiruddin dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 1997.
- Ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin: Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia Dan Akhirat*, terj. Irfanuddin Rafi'uddin. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008.



- Imam as-Suyuthi, *Ababun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Istikomah, Nur, *Konsep Taskhir Menurut Mutawalli Al-Sya'rawi Analisa Ayat-Ayat Penundukan Alam. Skripsi*, FU UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Khalida, Pritha, *Buku Cinta: Agar Kamu Lebih Tahu Apa Itu Cinta*. Jakarta: Bukune, 2010.
- Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Hawl Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991.
- _____, *Rindu Tanpa Akhir: Metode Mendidik Jiwa Agar Cinta, Ridha, Dan Damai Bersama Allah*, terj. Asy'ari Khatib. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- _____, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar. Medan: Duta Azhar, 2008.
- Nurcholish, Ahmad., dan Dja'far, Alamsyah M., *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Panggabena, Anisa, *Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi Tentang Homoseksual. Skripsi*, FUSI UIN Sumatera Utara, Medan, 2019.
- Pasya, Hikmatiar, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi". *Studia Quranika*, Vol. 01, Nomor 02, Januari 2017, hlm. 150-156.
- Shihab, M. Quraish, *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

Sholihah, Imroatus, *Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif*. Tesis, FSIAI UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

